

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an merupakan pijakan awal yang harus ditempuh dalam rangka mendalami ajaran agama Islam. Keberhasilan pada tahap ini menjadi penentu keberhasilan pada tahap selanjutnya dalam mendalami cabang-cabang dari kelimuan Islam yang lebih luas. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an menduduki posisi teratas dalam sumber pedoman hidup bagi setiap muslim yang di dalamnya mengandung ketentuan-ketentuan hukum dari Allah SWT. Sehingga, dibutuhkan kemampuan baca tulis sebagai pijakan untuk memahami dan mengamalkan ajaran yang termuat di dalamnya¹

Ajaran Islam sejak dulu telah mengajarkan pentingnya kemampuan melek huruf. Bahkan dalam Islam, membaca menjadi hal yang wajib dikuasai oleh umat. Membaca merupakan perintah dari Allah SWT agar manusia terhindar dari kebodohan dan kehidupan yang sia-sia. Membaca yang dimaksud meliputi tekstual dan kontekstual dengan berprinsip pada pencapaian pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman.² Dengan membaca, maka dapat diperoleh berbagai ilmu dan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan.

Dalam Al-Qur'an sudah terdapat ayat yang memuat tentang perintah membaca, yakni dalam Q.S Al-'Alaq ayat pertama yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.”³

Perintah “membaca” tersebut juga merupakan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Menurut Quraish Shihab, membaca menjadi materi pertama yang sesuai dengan perkembangan jiwa dan daya serap yang dimiliki manusia.⁴ Membaca

¹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 17.

² Iwan Hermawan, “Tadabur Al-Qur'an sebagai Upaya Literasi Beragama di Era Digital,” *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 7, no. 01 (2023): 1–11, <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i01.8998>.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma, 2014), 597.

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 260.

merupakan kemampuan yang harus dimiliki manusia guna memperoleh ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya adalah ilmu keagamaan.

Membaca Al-Qur'an atau mengaji menjadi pijakan awal bagi orang Islam dalam memahami kandungan yang terdapat di dalamnya. Syaifuddin memaparkan bahwa membaca adalah suatu jalan untuk memahami dan mengamalkan ajaran yang termuat di dalamnya.⁵ Sebagian ulama bahkan memberikan pendapat bahwa mempelajari Al-Qur'an merupakan sebuah kewajiban, karena Al-Qur'an merupakan pedoman paling pokok bagi setiap muslim.⁶ Selain itu, membaca Al-Qur'an atau mengaji memiliki nilai ibadah tersendiri dan berkaitan dengan ibadah-ibadah lainnya. Sebagaimana Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber hukum Islam, di dalamnya juga berisi tentang prosedur ritual ibadah seperti sholat dan haji. Apabila pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut tidak sesuai dengan Al-Qur'an, maka tidak sah hukumnya. Selain itu, dalam sholat juga terdapat bacaan Al-Qur'an yang harus dilafalkan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sehingga mengharuskan setiap muslim untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.⁷

Pada realitanya, masih banyak masyarakat Islam yang memiliki tingkat kemampuan baca tulis yang rendah, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dinda Gayatri Siregar di Desa Sukaramai Kecamatan Sibabangun yang meneliti tentang kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan remaja. Kemampuan membaca Al-Qur'an mereka masih di dalam kategori rendah atau masih belum mampu dalam penerapan ilmu tajwid, makhraj, dan kefasihan. Hal ini dipicu oleh beberapa faktor, di antaranya rasa malas dalam diri mereka dan kurangnya kepedulian orang tua terhadap kemampuan anak dalam belajar Al-Qur'an.⁸

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saepul Anwar dan Udin Supriadi mengungkapkan bahwasanya tingkat literasi Al-Qur'an, yang dalam hal ini adalah kemampuan baca tulis Al-Qur'an para pelajar masih tergolong rendah, termasuk juga para pelajar tingkat perguruan

⁵ Ahmad Syaifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta, 2004), 49.

⁶ Sumarji dan Rahmatullah, "Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an," *Journal TA'LIMUNA* 7, no. 1 (2018): 60, <https://doi.org/10.32478/ta.v7i1.148>.

⁷ Ryantika Chandra, "Literasi Al-Qur'an Melalui Kegiatan NGAOS (Ngaji On The School) untuk Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Al-Qur'an pada Siswa SD N 1 Panca Marga," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 229–38.

⁸ Dinda Gayatri Siregar, *Kemampuan Membaca Al-Quran Di Kalangan Remaja Di Desa Sukaramai Kecamatan Sibabangun, Skripsi Thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA*, 2021, 91.

tinggi atau mahasiswa. Hal ini begitu mencemaskan, karena golongan mahasiswa muslim seharusnya sudah masuk pada tahap mengkaji dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ini menjadi masalah serius yang harus segera ditindak lanjut untuk meminimalisir jumlah dan mengentaskan permasalahan.⁹

Fakta yang telah diuraikan di atas menjelaskan bahwasanya masih terdapat generasi muda yang buta aksara Al-Qur'an. Beberapa faktor yang memicu problem tersebut di antaranya yaitu minimnya motivasi belajar, belum ada kesadaran akan pentingnya mempelajari Al-Qur'an, sehingga memicu timbulnya ketidak optimalan dalam pembelajaran. Selain itu, ada pula kemungkinan dari pendidik yang masih belum maksimal dalam penggunaan metode atau kurang tertata manajemennya.

Akan tetapi, pengaruh yang besar terdapat pada peranan orang tua yang belum mampu dalam membimbing dan mengajarkan anak-anak membaca dan menulis Al-Qur'an karena disibukkan dengan aktivitas masing-masing. Selain itu, terdapat problem fundamental, yakni kecintaan terhadap teknologi modern seperti *gadget*, yang menjadikan mereka mengesampingkan belajar Al-Qur'an. Keadaan-keadaan tentu berdampak pada peningkatan buta aksara Al-Qur'an. Imbasnya, Al-Qur'an dikesampingkan, tidak lagi dibaca dan dikaji kandungannya. Padahal sejatinya Al-Qur'an merupakan petunjuk dalam menjalani kehidupan agar mendapat kebahagiaan dunia beserta akhirat.¹⁰

Dari fenomena-fenomena yang telah dipaparkan, maka sudah selayaknya lembaga pendidikan menjadi garda terdepan dalam meningkatkan kemampuan baca tulis anak melalui program-program yang mendukung. Terlebih bagi lembaga pendidikan Islam atau madrasah yang notabene merupakan lembaga yang memprioritaskan ilmu keagamaan. Penanaman literasi baca tulis Al-Quran di lembaga pendidikan menjadikan peserta didik lebih aktif dan kreatif, sehingga dapat menjadi pendorong terwujudnya tujuan pendidikan, yaitu kehidupan bangsa yang cerdas. Oleh karenanya, budaya membaca dan menulis Al-Quran harus diwujudkan di semua lembaga pendidikan

⁹ Saepul Anwar dan Udin Supriadi, "Tingkat Literasi Membaca Alquran Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum: (Studi Terhadap Mahasiswa Mata Kuliah PAI Semester Ganjil Tahun 2019-2020 Di Universitas Pendidikan Indonesia)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2021): 2021.

¹⁰ Anwar dan Supriadi, 186.

dan tujuan pendidikan harus tercapai dengan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas.¹¹

Saat ini, sudah banyak ditemukan lembaga pendidikan Islam formal yang memberikan perhatian khusus terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Madrasah Tsanawiyah Islamic Centre Ngembalrejo, Bae, Kudus menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjalankan program peningkatan baca tulis Al-Qur'an berupa program TPQ. Peneliti menilai bahwa program ini memiliki keunikan tersendiri. Pada umumnya, TPQ merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam non formal dengan peserta didik yang rata-rata usianya 7-12 tahun, namun di MTs Islamic Centre, TPQ dijadikan sebagai sebuah program di bawah naungan lembaga pendidikan Islam formal tingkat MTs dengan usia rata-rata peserta didik 13-15 tahun.

Dari kegiatan observasi pra-penelitian di MTs Islamic Centre, peneliti menemukan bahwa masih terdapat anak yang kurang mahir, bahkan sangat kesulitan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Keadaan yang demikian dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yakni kurangnya semangat dalam mempelajari Al-Qur'an yang ditunjukkan dengan sikap abai dan kurang memperhatikan guru saat mengajar, pendidikan di TPQ sebelumnya belum tuntas, pengaruh teknologi gadget yang melenakan peserta didik, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan Al-Qur'an karena berbagai kesibukan mereka.¹²

Latar belakang peserta didik yang sangat plural dan multikultural menjadi salah satu hal yang menarik bagi peneliti. Beberapa di antaranya dari golongan santri tahfidz, santri non tahfidz, non santri, hingga terdapat pula penyandang difabel yang memerlukan pendampingan khusus. Sebagian peserta didik sebelumnya ada yang telah lulus TPQ, dan sebagian lainnya sebelumnya putus sekolah TPQ karena beberapa alasan. Berangkat dari hal tersebut, maka diusunglah program TPQ dengan harapan agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga mampu mengikuti pembelajaran-pembelajaran rumpun PAI dengan maksimal.

Pada umumnya, sekolah-sekolah telah berupaya meletakkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an sebagai salah satu kompetensi yang akan di capai peserta didik dengan meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an melalui pembiasaan tadarus di pagi hari. Lain halnya

¹¹ Syarifuddin, "Implementasi Literasi Al-Qur'an dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik pada SMA/SMK di Kabupaten Sidenreng Rappang," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islama* 6, no. 1 (2021): 30–43.

¹² Hasil Observasi Pra-penelitian di MTs Islamic Centre, Tanggal 10 Januari 2024.

di MTs Islamic Centre, penanaman budaya dan peningkatan ketrampilan baca tulis dilakukan tidak hanya dengan tadarus, melainkan ada pendampingan khusus dari guru yang dilakukan setiap *ba'da* sholat Dzuhur. Pendampingan ini bertujuan agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, memperhatikan *makhorijul* huruf, dan menerapkan ilmu tajwid, yaitu ilmu yang mempelajari beraneka ragam hukum-hukum bacaan tertentu pada Al-Qur'an seperti harus dibaca tebal atau tipis, jelas, samar-samar atau dengung, panjang atau pendek, dan sebagainya.¹³ Tidak hanya itu, dalam program TPQ juga diajarkan cara menulis dengan baik dan benar serta materi hafalan surat-surat pendek dan bacaan-bacaan sholat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti akan melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang program TPQ dalam rangka meningkatkan ketrampilan baca tulis Al-Qur'an peserta didik di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Kudus. Kemudian, penulis mengangkat judul **"Implementasi Program TPQ dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Peserta Didik di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus"**.

B. Fokus Masalah

Bertumpu pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada pelaku, tempat, dan kegiatan yang diteliti. Pelaku dalam penelitian ini yaitu peserta didik MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus yang mengikuti program TPQ dan para pengajar. Tempat penelitian dilaksanakan di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus. Adapun kegiatan yang diteliti adalah program TPQ yang ada di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus. Aspek-aspek yang akan dibahas adalah kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik, implementasi program TPQ di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus, serta faktor pendukung, dan penghambatnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

¹³ Husain Nurisman, dkk., "Penguatan Literasi Baca Qur'an : Penanaman Karakter pada Anak-Anak Pedagang Pasar," *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 214–19, <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.3689>.

1. Bagaimana kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik yang mengikuti program TPQ di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus?
2. Bagaimana implementasi program TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada peserta didik di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi program TPQ di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus.

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik yang mengikuti program TPQ di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus.
2. Untuk mengetahui implementasi program TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada peserta didik di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi program TPQ di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti berharap agar mampu memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Rincian manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi MTs Islamic Centre

Penelitian ini diharapkan dapat ikut menyumbangkan pemikiran pada lembaga sekolah maupun pesantren untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa melalui program-program yang mendukung.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran serta menjadi bahan pertimbangan guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan orang tua untuk ikut serta memberikan dukungan dan perhatian dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan guna memudahkan penelitian selanjutnya mengenai baca tulis Al-Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Berikut ini sistematika penulisan dari skripsi yang berjudul “Implementasi Program TPQ dalam Meningkatkan Ketrampilan Baca Tulis Al-Qur'an pada Peserta Didik di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus” untuk mempermudah pembaca, yaitu:

Pada bagian awal penulisan memuat halaman judul, persetujuan pembimbing skripsi, pengesahan majlis penguji ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Pada bagian isi terdiri dari 5 bab yakni pendahuluan, kerangka teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta penutup.

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kerangka teori. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu: deskripsi teori yang terdiri dari implementasi program, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan baca tulis Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu yang berupa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi penulis ini dan yang terakhir adalah kerangka berpikir

Bab III adalah metode penelitian. Bagian ini memuat tentang jenis dan pendekatan yang dilakukan, *setting* atau tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah hasil dari penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran objek penelitian yaitu MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus meliputi sejarah, profil, letak geografis, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, kurikulum, keadaan pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, dan sarana prasarana. Kemudian dilanjut dengan deskripsi data penelitian yang berisi kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik yang mengikuti program TPQ di MTs Islamic Centre, implementasi program TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada peserta didik di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus, dan faktor pendukung beserta penghambatnya. Terakhir yaitu analisis data

penelitian dengan mengaitkan antara teori dengan data hasil penelitian.

Bab V adalah penutup. Bab ini berisikan simpulan dan saran-saran. Simpulan sendiri harus bisa menjawab dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas.

